MENINGKATKAN KOMPETNSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN RPP SAINTIFIK DENGAN DISKUSI TUTOR SEBAYA DI SMP NEGERI 12 MATARAM

Mustajib
SMP Negeri 12 Mataram
mustajibsukud@gmail.com

Abstract

The purpose of this school action research (PTS) is to determine the increase in teacher competence in developing scientific lesson plans with peer tutor discussions at SMP Negeri 12 Mataram for the 2018/2019 academic year. The subjects of this school action research were all subject teachers, especially civil servants and GTT at SMP Negeri 12 Mataram. The number of subjects of this study were 40 teachers, with details of 19 male and 21 female. Based on the results of the analysis and discussion of cycle I and cycle II above, it can be concluded that: peer tutors are scientifically proven to improve teacher competence in compiling a scientific lesson plan (RPP) at SMP Negeri 12 Mataram. This is proven to be known after being given action in cycle II, the teacher's ability in preparing scientific-based lesson plans can be said to have been optimal. Of the 40 teachers who have completed, which means that they are able to correctly compile a Scientific Learning Implementation Plan (RPP), 36 are or 90.00%. Meanwhile, there were 4 teachers or 10.00% incomplete.

***Keywords**: Teacher Competence, Scientific RPP, Peer Tutor Discussion*

Abstrak : Tujuan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini untuk mengetahui peningkatan kompetnsi guru dalam mengembangkan RPP Saintifik dengan diskusi tutor sebaya di SMP Negeri 12 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian tindakan sekolah kali ini adalah semua guru mata pelajaran terutama PNS dan GTT di SMP Negeri 12 Mataram. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah 40 orang guru, dengan rincian 19 orang Laki-laki, dan 21 orang Perempuan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: tutor sebaya terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Renacan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saintifik di SMP Negeri 12 Mataram. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam penyusunan RPP berbasis Saintifik dapat dikatakan sudah optimal. Dari 40 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik secara benar sebenyak 36 orang guru atau 90,00%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 4 orang guru atau 10,00%.

Kata Kunci: Kompetnsi Guru, RPP Saintifik, Diskusi Tutor Sebaya

PENDAHULUAN

Pemerintah selalu berupaya untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, mulai dari pembaharuan kurikulum yang dilakukansecara periodik, sampai dengan peningkatan kualitas SDM khususnya para pendidik. Menurut Wahyudi (2014:1) guru sebagai pendidik, memegang peranan yang cukup penting dalam proses pendidikan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Di dalam penyelenggaraan pembelajaran guru dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut maka guru wajib memiliki syarat tertentu. Salah satunya adalah kompetensi.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru secara jelas telah dirumuskan oleh pemerintah dalam UU Nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada pasal 8 dinyatakan bahwa terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, paedagogik, profesional dan sosial. Menurut Hasanah (2012: 41) kompetensi paedagogik ditandai dengan kemampuan seorang guru di dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Lebih lanjut guru juga harus memiliki kompetensi profesional, antara lain ditandai dengan selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berbagai kompetensi tersebut diharapkan dapat bermuara pada terciptanya kualitas serta mutu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu menurut Hasanah (2012) guru harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran, serta senantiasa mengikuti perubahan.

Kinerja seorang guru ditentukan oleh kompetensi yang dimilikinya salah satu kompetensi itu adalah kompetensi paedagogi. Pengertian kompetensi paedagogi (Harsono, Sofyan Anif, 2011) adalah kemampuan seorang guru dalam menggelola pembelajaran peserta didik. Termasuk dalam hal ini adalah pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan pendidikan yang didalamnya mempunyai 5 hal; (a) aspek potensi peserta didik; (b) teori belajar dan pembelajaran, strategegi pembelajaran, kompetensi

dan isi pembelajaran serta perancangan pembelajaran; (c) menata latar dan melaksanakan; (d) assesmen proses dan hasil; (e) pengembangan akademik dan non akademik. Penjelasan diatas yang paling ditekankan dalam proses pembelajaran antara lain tentang perencanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Harsono, Sofyan Anif. 2011:14). Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk satu (1) kali pertemuan atau lebih.

Permendikbud nomor 81.a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan untuk merancang RPP paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi professional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya. (Imron, 2000:5). Begitu pula pada pembuatan dan penyusunan RPP. Guru terlihat masih kurang memahaminya.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya mengajar dengan rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Di SMP Negeri 12 Mataram dalam memenuhi kewajiban sebagai guru profesional. Para guru dalam mengembangkan RPP masih mengalami kesulitan dengan bukti: (a) masih ada guru yang memesan RPP dari pihak ketiga; (b) masih ada guru yang belum dapat mengembangkan aspek-aspek yang harus ada pada RPP. RPP yang tersusun dan yang dimintakan tanda tangan kepada saya belum memenuhi karakteristik pembelajaran kontekstual (Sofyan Anif, Anam Sutopo. 2011:47); disimpulkan sebagai berikut (a) pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*); (b) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning);* (c) pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing);* (d) pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok (*learning in a group*); (e) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*); (f) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenagkan (*learning as an enjoy activity*).

Kurang mampunya guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini disebabkan berbagai macam faktor. Lewat tanya jawab lisan, hal tersebut disebabkan karena terlalu banyak syarat administrasi sehingga untuk mencari jalan yang praktis, informasi yang diterima lewat pendidikan dan pelatihan belum tuntas secara mendalam sehingga pemahaman materi masih mengambang, kesibukan pribadi di luar kedinasan tidak bisa di tinggalkan sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari sendiri di rumah.

Peningkatan mutu pendidikan yang efektif di sekolah dapat diupayakan melalui perbaikan proses pembelajaran, dimana didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang

relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2012).

Proses pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, yaitu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu:"… berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Dwi Siswoyo, 2011).

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah.

Mulyasa (2011: 37) menyatakan bahwa, "Tugas guru untuk menjadi guru profesional meliputi, mendidik, mengajar, dan melatih". Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Mencermati uraian di atas, terlihat betapa besarnya peran guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, mentalitas, dan moral anak. Dengan demikian dapat dikatakan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Dalam menyoroti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Dari hasil Penelitian selama bertugas di SMP Negeri 12 Mataram, peniliti menduga bahwa para guru belum seluruhnya mampu menyusun RPP sesuai dengan pedoman yang ada. Bahkan ada guru yang melaksanakan pembelajaran tidak berpedoman kepada RPP.

Permasalahan di atas, merupakan hal yang sangat penting untuk dicarikan solusinya. Peneliti yakin dengan pola diskusi tutor sebaya dalam menyusun RPP Kurikuum 2013 akan dapat meningkatkan kompetensi masing-masing guru mata pelajaran dalam menyusun RPP yang sesuai dengan standar proses. Penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang cukup rumit, tanpa pelatihan dan penbimbingan, guru akan kesulitan, oleh karena itu peliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan sekolah ini dengan maksud supaya guru-guru SMP Negeri 12 Mataram tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP saintifik yang sesuai dengan prinsip prinsip penyusunan RPP yang benar.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: meningkatkan kompetnsi guru dalam mengembangkan RPP Saintifik dengan diskusi tutor sebaya di SMP Negeri 12 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tujuan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini untuk mengetahui peningkatan kompetnsi guru dalam mengembangkan RPP Saintifik dengan diskusi tutor sebaya di SMP Negeri 12 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Mataram semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 mulai bulan September sampai dengan bulan November 2018 (selama 3 bulan). Rancangan tindakan dalam penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada hari Sabtu yang tidak ada kegiatan MGMP.

Subjek penelitian tindakan sekolah kali ini adalah semua guru mata pelajaran terutama PNS dan GTT di SMP Negeri 12 Mataram. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah 40 orang guru, dengan rincian 13 orang Laki-laki, dan 27 orang Perempuan.

Sebagaimana karakteristik penelitian tindakan sekolah maka teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain; (1) teknik dokumentasi, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) catatan lapangan.

Teknik pembahasan data dilakukan berdasarkan tahapan analisa model mengalir yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992:18). Kegiatan analisis tersebut ada tiga tahapan yakni (1) tahap reduksi data, (b) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan. Pembahasan dapat dilakukan selama dan sesudah pelaksanaan penugasan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode diskusi tutor sebaya.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perumusan masalah yang dihadapi oleh para guru dalam menyusun RPP saintifik. Para guru SMP Negeri 12 Mataram dalam menyusun RPP saintifik belum mengembangkan konteks siswa pada kehidupan sehari-hari, belum mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif sehingga siswa belun dapat melakukan pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan sehingga siswa belum berhasil secara maksimal dalam pembelajaran.
b. Perencanaan/Planning

   Perencanaan kegiatan penelitian ini para guru diskenario untuk melaksanakan kegiatan diskusi tutor sebaya.

c. Pelaksanaan/Acting

   Acting yang akan dilaksanakan adalah diskusi antar guru mata pelajaran membahas tentang, (1) cara mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa (2) mengembangkan metode dan strategi pembelajaran, (3) cara menyusun langkah-langkah pembelajaran yang inovatif sesuai dengan strategi pembelajaran (4)mengembangkan sumber bahan dan alat pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual, dan (5) mengembangkan alat evaluasi yang relevan dalam konteks para siswa dalam pembelajaran kontekstual.

c. Observasi/ Pengamatan.

   Hal-hal yang dilakukan dalam observasi kepala sekolah mengkondisikan para guru yang dibagi menjadi 10 kelompok yang terdiri setiap kelompok rumpun mata pelajaran untuk memaparkan, (1) cara mengembangkan materi pembelajaran, (2) cara mengembangkan metode dan strategi pembelajaran kontekstual, (3) menyusun langkah-langkah pembelajaran (4) mengembangkan sumber bahan dan alat pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual, dan (5) cara mengembangkan alat evaluasi yang sesuai dengan

model pembelajaran kontekstual. Setelah diskusi tutor sebaya para guru SMP Negeri 12 Mataram berlangsung mereka diminta menyusun RPP Saintifik.

d. Analisa Data

Data yang dianalisa adalah data yang diperoleh pada pelaksanaan diskusi turor sebaya para guru SMP Negeri 12 Mataram berupa: 1) RPP saintifik; 2) Hasil pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah diisi tentang proses jalannya diskusi.

e. Refleksi

Refleksi yang dilakukan adalah membandingkan hasil penelitian tindakan sekolah diantaranya adalah: (1) Kondisi awal dengan siklus 1 (2) Siklus 1 dengan siklus 2 Hal-hal yang sangat perlu sekali digunakan bahan refleksi adalah: (1) Hasil penilaian kinerja guru, (2) Hasil Obsevasi jalannya diskus tutor sebaya dalam penyusunan RPP Saintifik siklus 1 maupun siklus 2 pada penelitian tindakan sekolah.

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan. Dengan nilai tersebut maka peneliti menetapkan ketuntasan yakni secara minimal guru memperoleh nilai akumulasi sebesar 80, oleh karena itu jika guru memiliki nilai di bawah 80 maka dinyatakan belum berhasil.

PEMBAHASAN HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembinaan diskusi tutor sebaya dengan harapan terjadi kontrak antara pengawas dan guru-guru senior, karena dalam pola pembinaan diskusi tutor sebaya ada kedaulatan yang seimbang antara pengawas dan guru-guru senior, yang memiliki tanggung jawab masing-masing sama-sama. Sedangkan dalam pandangan diskusi tutor sebaya ini, perilaku pokok guru-guru senior yang sudah pengalaman menjadi Instruktur nasional dalm pendampingan kurikulum 2013 yang mencakup: mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negosiasi.

Berdasarkan Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses, pendekatan saintifikdilaksanakandenganlangkah-langkah: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) mengasosiasi, (5) mengomunikasikan,(6) mencipta. Namun demikian yang perlu diingat tidak semua proses pembelajaran harus menggunakan tahapan atau langkah-langkah dalam pendekatan tersebut secara lengkap. Hal demikian karena langkah-langkah tersebut juga harus disesuaikan dengan materi serta metode pembelajaran yang digunakan. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana implementasi dari langkah-langkah yang telah direncanakan tersebut dalam pembelajaran nyata.

Selanjutnya kekurangan lain yang sering ditemui dalam perangkat yang disusun oleh guru yaitu guru kurang memaksimalkan penggunaan media serta sumber belajar. Guru masih banyak yang cenderung hanya menggunakan buku teks saja, padahal dengan perkembangan teknologi serta informasi yang semakin pesat, guru dapat memanfaatkannya untuk mendukung proses pembelajaran. Penyusunan perangkat evaluasi atau penentuan jenis penilaian, juga masih banyak yang hanya terfokus pada aspek kognitif, belum mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Selain itu guru masih banyak yang belum memahami paradigma dan pengintegrasian 4C, HOTS, Literasi dan Pengintegrasian Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

1. Penelitian Siklus I,

   Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 01-13 Oktober 2018. Dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa penentuan materi ajar, menentuan indikator keberhasilan dan menentukan sumber belajar masih kurang dari target keberhasilan pada penelitian ini, maka untuk materi yang masih kurang dilanjutkan pada pertemuan 2, setelah selesai pertemuan 2 diadakan refleksi untuk menentukan apakah masih perlu ada pertemuan 3 atau tidak.

   Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik bisa dikatakan belum optimal. Dari jumlah 40 guru yang tuntas dalam arti mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik secara benar

sebanyak 21 orang atau 52,50%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 19 orang guru atau 47,50%. Berarti masih di bawah indikator keberhasilan penelitian. Memang secara penerapan siklus I masih di bawah target penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mentargetkan kriteria keberhasilan adalah 80%, berarti pada siklus I pertemuan 2 ini kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan belum tercapai, selanjutnya diteruskan pada siklus II.

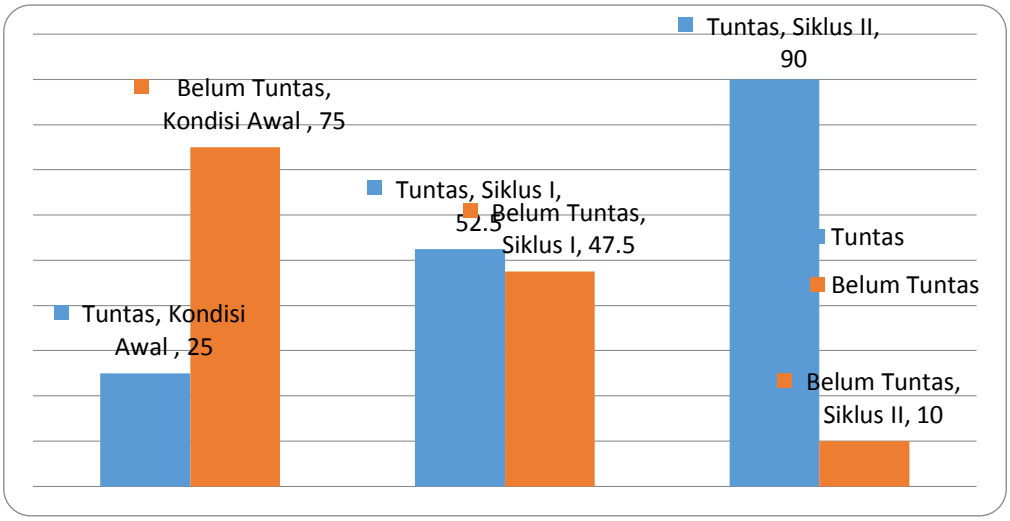
2. Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15-27 Oktober 2018. Dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai pengamatan diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa: dalam kegiatan inti yaitu belum merencanakan kegiatan yang bisa mengaktifkan siswa dalam hal ini menentukan model pembelajaran, demikian juga dalam menentukan aspek penilaian masih ditemukan belum adanya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan bentuk soal yang dibuat termasuk dalam menentukan skore penilaian. Dengan telah ditemukan kekurangan pada pertemuan 1 ini, maka untuk materi yang masih kurang dilanjutkan pada pertemuan 2. Dan setelah selesai pada pertemuan 3 hasilnya dikumpulkan, diteliti dan dianalisa, setelah itu diadakan refleksi untuk menentukan pada tahap berikutnya.

Berdasarkan pada tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik dan dapat dikatakan sudah optimal. Dari 40 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik secara benar sebenyak 36 orang guru atau 90,00%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 4 orang guru atau 10,00%. Dengan demikian pada siklus II pertemuan kedua ini dianggap telah selesai.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Guru Menyusun RPP Saintifik dengan Diskusi Tutor Sebaya.

No.	Siklus	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Kondisi Awal	BT	28	75,00
		T	10	25,00
2	Siklus I	BT	19	47,50
		T	21	52,50
3	Siklus II	BT	4	10,00
		T	36	90,00



Grafik 1. Perbandingan Kemampuan Guru Menyusun RPP Saintifik dengan Diskusi Tutor Sebaya.

Berdasarkan tabel 1 dan Grafik 1 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik melalui diskusi tutor sebaya mengalami peningkatan dari Kondisi awal diperoleh guru yang tuntas sebanyak 10 atau 25,00% dan belum tuntas sebanyak 28 atau 75,00% meningkat menjadi 21 atau 52,50% dan belum tuntas sebanyak 19 atau 47,50% pada siklus I dan menjadi guru yang tuntas

sebanyak 36 atau 90,00% dan yang belum tuntas sebanyak 4 atau 10,00% pada siklus II.

Dengan demikian dalam penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti yaitu upaya yang digunakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah agar guru-guru sebelum mengajar membuat perencanaan pembelajaran adalah dengan cara memberikan Pembinaan dan cara yang digunakan oleh pengawas adalah cara pembinaan dengan diskusi tutor sebaya, karena antara Pengawas dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab. Pengawas memberikan motivasi agar sebelum mengajar sudah menyusun pengembangan pembelajaran yang dibuat sendiri sehingga pada pelaksanaan pembelajaran lebih percaya diri, terprogram dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi profesionalisme dan kompetensi pedagogik seorang pendidik, dengan demikian tujuan akhir adalah prestasi siswa baik.

Dari hasil penelitian ini diperoleh adanya peningkatan kemampuan guru-guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik setelah diberikan pembinaan secara diskusi tutor sebaya oleh guru senior dan Pengawas. Karena indikator keberhasilan sudah tercapai maka Penelitian Tindakan Sekolah ini dinyatakan telah berhasil. Maka Penelitian Tindakan Sekolah telah dicukupkan sampai pada siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah tercapai keberhasilan**.** Kepala Sekolah selaku peneliti memberikan *reward* kepada semua guru peserta pembimbingan, karena telah memperoleh hasil yang diharapkan, dan untuk selanjutnya semua guru diharapkan dapat melanjukan pengalaman yang diperoleh selama pembinaan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saintifik berikutnya dan menindaklanjuti dengan konsisten dalam proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa tutor sebaya terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Renacan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saintifik di SMP Negeri 12 Mataram. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam penyusunan RPP berbasis Saintifik dapat dikatakan sudah optimal. Dari 40 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Saintifik secara benar sebenyak 36 orang guru atau 90,00%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 4 orang guru atau 10,00%.

Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menmbuat RPP saintifik tersebut melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumuman rencana kegiatan tutor sebaya terhadap guru.
2. Pelaksanaan tutor sebaya, dimana setiap guru diminta mengumpulkan RPP-nya kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan RPP guru.
3. Untuk mengecek RPP yang disusun guru, kepala sekolah bersama rekan guru menelaah kesesuan RPP yang dibuat guru dengan rambu pemnyusunan Kurikulum 2013.
4. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang baik meningkat sebesar 90%.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dalam penelitian tindakan sekolah ini, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tutor sebaya cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selama ini masih terasa sulit diminta dari guru-guru.
2. Pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan secara kolaboratif terhadap guru.

3. Diharapkan guru dapat meningkatkan profesionalismenya baik penguasaan mengenai kurikulum dengan baik, karena guru harus memahami apa yang menjadi tugas pokoknya yaitu merencanakan, melaksanakan dan menilai. Pada tahap perencanaan seorang guru harus membuat perencanaan yang bagus salah satunya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saintifik.
4. Guru diharapkan dalam merencanakan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak hanya menggugurkan kewajiban administrasi saja, tetapi dalam merencanakan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saintifik harus benar-benar mengacu kepada standar proses yaitu terdiri dari kegiatan penahuluan, inti dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Imron. 2000. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Aan Hasanah. 2012. Pengembangan Profesi Guru.Bandung: Pustaka Setia.

Dwi Siswoyo. 2011. dkk. 2013. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

E. Mulyasa, 2013. Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Harsono. Sofyan Anif. 2011. *Bahan Ajar Bidang Pengembangan ProfesionaGuru.* Surakarta: Badan Penerbit FKIP-UMS.

Imam Wahyudi. 2014. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru.* Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya.

Sofyan Anif. Anam Sutopo. 2011. *Menuju Guru Profesional Teori, Konsep, dan Tindakan.* Surakarta: FKIP-UMS

Sugihartono. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.